

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan, perisakan, atau *bullying*, dapat diartikan sebagai tindakan negatif dengan tujuan menyakiti atau mengganggu, terjadi berulang, dan melibatkan individu dengan ketidakseimbangan kuasa, *bullying* dapat berbentuk serangan langsung seperti fisik atau verbal, dan dapat berbentuk tidak langsung atau relasional seperti penyingkiran (Haekal, 2021). Berdasarkan studi Internasional, *bullying* masih berada di angka yang cukup mengkhawatirkan, dengan prevalensi yang semakin meningkat dan menjadi masalah serius di lingkungan pendidikan (Karatas et al., 2016). Pada penelitian di Selandia baru menjelaskan dari 296 mahasiswa keperawatan yang menjadi responden penelitian, 40% (n=118) mahasiswa keperawatan pernah mengalami perundungan di wahana praktik (Minton et al., 2018). Ditemukan juga pada penelitian di wilayah Tengah Ghana menjelaskan dari 30 mahasiswa keperawatan yang berpartisipasi, seluruhnya menyatakan pernah mengalami *bullying* dengan beragam karakteristik seperti *bullying* verbal dan *bullying* relasional (Amoo et al., 2021). Data ini menjelaskan bahwa terjadi kejadian *bullying* pada mahasiswa keperawatan di wahana praktik.

Angka kejadian *bullying* di Indonesia juga tidak kalah mengkhawatirkan, berdasarkan *Programme For International Students Assessment (PISA) 2018* menyatakan Indonesia menjadi peringkat kelima kasus *bullying* (41,1%) dibawah Maroko (43,8%), Republik Dominika (43,9%), Brunei Darussalam (50,1%), dan Filipina (64,9%). Pada penelitian di salah satu program studi ners sekolah tinggi kesehatan di Medan menyatakan 163 mahasiswa pernah mengalami *bullying* verbal salah satunya ialah *body shaming* di kampus (Derang et al., 2023), juga pada penelitian di salah satu program studi ilmu keperawatan Yogyakarta, 78,74% dari total responden mengalami kejadian *bullying* dengan paparan tertinggi yaitu *bullying* verbal di wahana praktik (Ghafara et al., 2022). Lalu pada penelitian di salah satu universitas swasta Banjarmasin menyatakan dari 196 responden yang mengikuti penelitian, 26,5% (n=52) responden mengalami *bullying* relasional di kampus (Nito et al., 2022). Selanjutnya pada penelitian di salah satu fakultas keperawatan di Bandung menjelaskan adanya bentuk *bullying* verbal seperti pelecehan seksual oleh perawat kepada mahasiswa keperawatan di wahana praktik (Afifah, 2019).

Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti pada penelitian Freshtin et al., (2023) menyatakan bahwa *bullying* dapat terjadi karena faktor lingkungan salah satunya karena teman sebaya, juga terdapat pada penelitian Seppy, (2018) *bullying* terjadi atas empat (4) faktor yaitu faktor keluarga akibat dari pola hidup berantakan, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya sehingga menimbulkan perceraian, faktor sekolah dari teman sebaya dan pergaulan negatif dari teman disekolah, faktor media massa seperti mengikuti adegan film yang kerap ditonton, dan faktor budaya seperti senioritas, perekonomian tidak menentu, dan prasangka serta diskriminasi suku dan warna kulit. Selain faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya tindak *bullying*, adapun faktor internal, seperti pada penelitian Liaqat et al., (2021) menjelaskan bahwa prevalensi *bullying* di tempat kerja adalah 8,02% di antara perawat, studi ini juga menemukan perawat diploma dengan usia lebih muda mengalami lebih banyak intimidasi di tempat kerja. Selanjutnya pada penelitian Favaro et al., (2021) bahwa jenis kelamin menjadi salah satu dari banyak faktor terjadinya *bullying*, laki-laki dalam profesi yang didominasi

wanita mengalami tingkat intimidasi yang lebih tinggi dan sekali lagi menyoroti bahwa intimidasi tetap menjadi masalah berkelanjutan dalam keperawatan. Sama halnya pada kepribadian individu seperti hasil penelitian oleh Delendra et al., (2023) menyatakan bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert memiliki resiko tinggi menjadi pelaku tindak *bullying* sebaliknya kepribadian introvert lebih berisiko menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan banyaknya faktor yang telah dipaparkan *bullying* verbal terkait budaya seperti rasisme yaitu berdasarkan ras, kebangsaan dan suku serta warna kulit adalah alasan paling sering kedua yang dilaporkan berdasarkan data dan temuan di Pasifik (25,3%), Afrika Utara (24,1%), Timur Tengah (20,5%), Amerika Tengah (18,6%), hingga Asia (17,7%). Pada penelitian Waruwu & Simarmata, (2023) mengkategorisasikan *bullying* berdasarkan suku bangsa, dimana Batak Toba berada pada kategorisasi sedang dengan jumlah sebanyak 28 orang (57,1%), Jawa pada kategorisasi sedang dengan jumlah sebanyak 16 orang (66,7%), Karo pada kategorisasi sedang dengan jumlah sebanyak 2 orang (66,7%), Melayu pada kategorisasi sedang dengan jumlah sebanyak 5 orang (55,6%), Minang pada kategorisasi sedang dengan jumlah 3 orang (60,0%), Simalungun pada kategorisasi sedang dengan jumlah 4 orang (66,7%) dan suku lainnya berada pada kategorisasi sedang dengan jumlah 7 orang (63,6%).

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) adalah universitas swasta yang ada di Kalimantan Timur dengan total \pm 8.000 mahasiswa dan terus berkembang. Sebelumnya Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur adalah Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Samarinda yang sudah berdiri sejak 2009 lalu. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi S1 Keperawatan dengan total mahasiswa aktif berdasarkan data akademik adalah 625 mahasiswa juga menjadi salah satu wahana pembelajaran yang memiliki program belajar secara aktual di wahana praktik untuk mahasiswa keperawatan. Studi pendahuluan yang dilakukan ditemukan bahwa 6 dari 10 mahasiswa S1 Keperawatan mengalami *bullying* verbal seperti dibentak didepan banyak orang (staf rumah sakit dan keluarga pasien) dan ditertawakan akibat logat bicara suku pendatang yaitu suku jawa yang berbeda dengan suku asli setempat yaitu suku kutai, 3 dari 10 mahasiswa mengalami *bullying* relasional seperti diabaikan oleh perawat di wahana praktik, menggiring opini negatif terhadap mahasiswa dan beberapa kali mahasiswa mendapatkan sorot mata diremehkan dari perawat. 1 dari 10 mahasiswa pernah mengalami *bullying* fisik seperti dicubit di area lengan. Selanjutnya pada 9 mahasiswa profesi Ners menyatakan pernah mengalami kejadian *bullying* relasional seperti diabaikan oleh perawat, dikritik secara tidak adil, dan lelucon tidak pantas terhadap mahasiswa. Mahasiswa hanya bereaksi diam ketika mengalami tindak *bullying* sehingga mengakibatkan menurunnya kepercayaan diri mahasiswa apabila bertemu atau melakukan tindakan praktik bersama perawat di wahana praktik, hal ini dapat dijumpai pada penelitian Angelina et al., (2021) dan Freshtin et al., (2023) menyatakan adanya penurunan kepercayaan diri mahasiswa dan minder akibat dari tindak *bullying* atau perundungan yang apabila semakin dibiarkan seperti pada penelitian Koç et al., (2022) menjelaskan bahwa perilaku negatif ini memberikan efek trauma pada korbannya sehingga korban *bullying* tidak dapat mengekspresikan atau menyalurkan emosi negatif yang mereka miliki sehingga membuat korban depresi dan merasa tidak berharga, pendapat ini searah dengan hasil penelitian Aini dan Apriana., (2018) menjelaskan adanya hubungan signifikan antara perilaku *bullying* pada korban dan terjadinya depresi di kalangan mahasiswa.

Solusi berdasarkan temuan penelitian tersebut adalah perlu dikembangkannya kebijakan hukum yang menjelaskan konsekuensi dari perilaku *bullying* tidak hanya untuk mahasiswa keperawatan tetapi juga untuk program studi dan wahana praktik yang seharusnya mengetahui prosedur yang dapat diandalkan untuk diikuti saat melaporkan insiden juga regulasi yang mengatur mengenai *bullying*, sejauh ini belum ada kebijakan yang mengatur mengenai

bullying di perguruan tinggi maupun di rumah sakit menyebabkan kejadian *bullying* terus menerus berulang sehingga diperlukan edukasi tentang mekanisme pelaporan yang aman bagi korban *bullying* seperti pada penelitian Fikri et al., (2022) bahwa edukasi mengenai peraturan perundang undangan *bullying* juga sebagai salah satu solusi terhadap usaha pada perubahan akan maraknya kejadian negatif tersebut. Program studi juga harus memasukan *bullying* ke dalam program pendidikan keperawatan sehingga mengetahui bagaimana prosedur dalam mengelola, menanggapi, dan bertindak secara profesional dalam menghadapi situasi *bullying* terhadap mahasiswa keperawatan di wahana praktik sehingga apabila program tersebut sukses dilaksanakan akan membuahkan hasil seperti pada penelitian Gultom & Rantung, (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan siap dalam menghadapi kejadian *bullying* di wahana praktik dan mampu untuk mengatasi kejadian tersebut sesaat ataupun setelah menghadapi tindakan *bullying*.

Berdasarkan latar belakang diatas dan beberapa data yang disajikan membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai hubungan suku dan kejadian *bullying* mahasiswa keperawatan di wahana praktik, sehingga penelitian ini mengangkat judul “Hubungan Suku Dengan Kejadian *Bullying* Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Di Wahana Praktik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ditemukan rumusan masalah pada penelitian ini apakah suku memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *bullying* pada mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur di Wahana Praktik.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan suku terhadap kejadian *bullying* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur di Wahana Praktik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, dan suku mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
2. Mengidentifikasi kejadian *bullying* pada mahasiswa keperawatan di wahana praktik.
3. Menganalisis hubungan suku dengan kejadian *bullying* pada mahasiswa keperawatan di wahana praktik.
4. Menganalisis konsekuensi kejadian *bullying* terhadap mahasiswa keperawatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Perguruan Tinggi:

Hasil penelitian ini sebagai gambaran *bullying* seperti apa yang pernah dialami oleh mahasiswa selama berada di wahana praktik, sehingga dapat menetapkan regulasi yang mengatur sanksi kejadian negatif tersebut.

2. Bagi Responden:

Hasil penelitian ini untuk membantu responden mengetahui bentuk *bullying* yang dialami dan berani menindak tegas kejadian tersebut.

3. Bagi Peneliti:

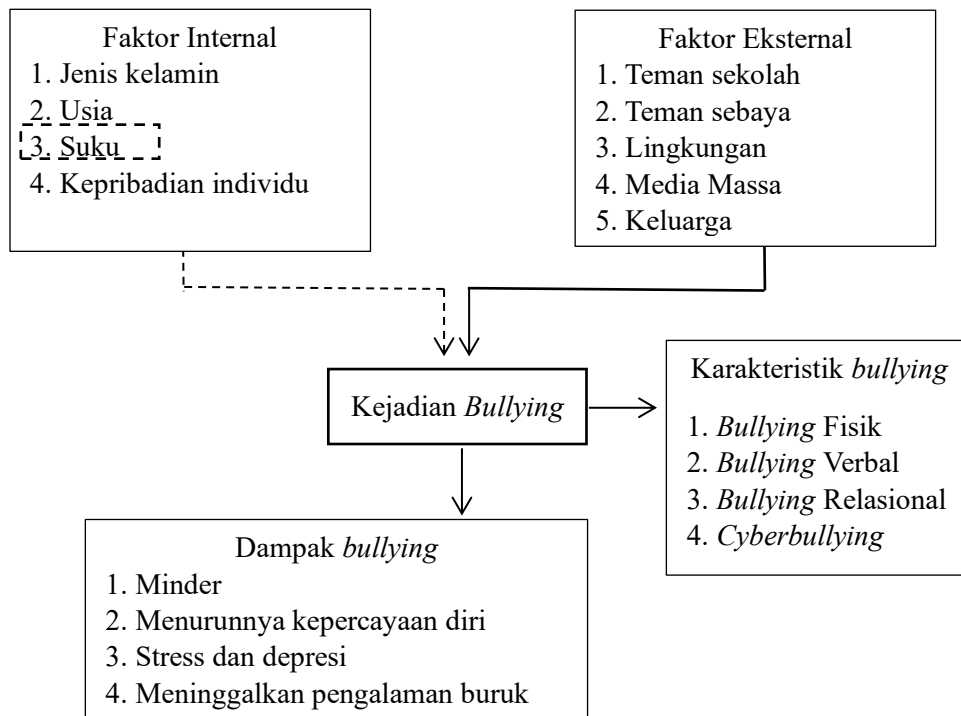
Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan mengenai *bullying* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur di wahana praktik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti data mengenai kejadian *bullying* pada mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur selama di wahana praktik, serta dapat menjadi bahan evaluasi manajemen rumah sakit atau institusi kesehatan mengenai hal tersebut dan dapat membantu merubah angka kejadian tindak *bullying* menjadi lebih rendah di wahana praktik.

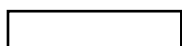
1.5 Kerangka Konsep

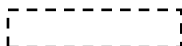
Kerangka konsep adalah keterkaitan antara teori yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konsep yang akan dijelaskan pada bagan dibawah ini.

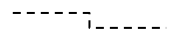


Bagan 1.1 Konsep Teori

Keterangan :

 : Tidak diteliti

 : Diteliti

 : Mempengaruhi

1.6 Hipotesis Penelitian

1.6.1 Hipotesis H0:

Hipotesis H0 atau hipotesis nol adalah hipotesis yang mengatakan tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini hipotesis H0 adalah tidak ada hubungan suku dengan kejadian *bullying* pada mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur di Wahana Praktik.

1.6.2 Hipotesis Ha:

Hipotesis Ha atau hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan ada hubungan atau pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini hipotesis Ha adalah ada hubungan suku dengan kejadian *bullying* pada mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur di Wahana Praktik.